

## **A. PENDAHULUAN**

### **a. Latar Belakang**

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia sangat diperlukan dari semua pihak, tidak juga dalam investasi yang berjumlah besar tapi juga di perlukan ketersediaan sumber daya manusia yang handal guna mendukung pembangunan.

Pembangunan di sektor sosial ialah bagian dari perwujudan sistem sumber daya manusia yang sangat menunjang, oleh karenanya peran masyarakat sangat di butuhkan guna terciptanya sistem tenaga kerja yang berguna.

Dalam hal ini pemerintah sebagai contoh moral yang baik bagi masyarakat, dan sebagai penunjang sistem tenaga kerja yang berguna maka, yang menjadi faktor-faktor tingginya tingkat pengangguran adalah lemahnya tingkat pendidikan, sosial, ekonomi pada masyarakat yang memang kurang mampu, serta didukung pula dengan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. dampak dari permasalahan itu adalah tingginya angka prostitusi.

Bagi masyarakat khususnya kaum hawa, selain terdesaknya himpitan ekonomi mereka pun di tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang sedang mereka hadapi.

Prostitusi telah eksis sejak masyarakat Yunani Kuno, hal ini terbukti dengan adanya pelacuran yang didalamnya terdapat wanita yang dikenal dengan wanita penghibur yang mewarnai kehidupan masyarakat pada masa Yunani kuno (*Yuyun An Krisna, 1981:5*), sedangkan asal usul prostitusi di Indonesia dapat ditelusuri kembali pada masa-masa kerajaan-kerajaan Jawa sampai pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan hingga pada masa kini. Prostitusi terus berkembang seiring dengan kebijakan yang diberikan pemerintah yang lebih dipengaruhi oleh pertimbangan kesehatan. Hal ini menandakan bahwa pelacuran dilokalisasi sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

Keberadaan dinas sosial kota Bandar Lampung sangat diperlukan perannya sebab tingkat prostitusi di kota Bandar Lampung sudah makin mengesankan, hal ini diperparah oleh adanya tingkat prostitusi yang terdapat di kota Bandar Lampung, Sebenarnya telah banyak ilmuwan sosial yang tergugah untuk mengkaji masalah Prostitusi. Padahal ada beberapa hal yang belum pernah dilihat secara bijak oleh masyarakat dan kadangkala memandang dari satu sudut pandang saja lebih kearah negatif disisi lain dampak positif diabaikan. hal lainnya dalam kehidupan masyarakat Asia dan Indonesia hanya mengenal pelacuran wanita sedangkan pelacuran laki-laki/ gigolo dan laki-laki hidung belang tidak mendapatkan tuduhan apapun. Hal inilah yang menyebabkan adanya bentuk manifestasi ketidakadilan gender, karena dalam hal ini masyarakat hanya memandang sisi negatif atas adanya tempat prostitusi tersebut.

Jika di lihat dari sisi ekonomi para pekerja wanita tuna susila adalah mereka yang tidak memiliki pendidikan lanjut dan kemampuan yang terbatas.

Hal ini di jelaskan pula dalam *Gender Empowerment Measures (GEM)* yakni, mengukur ketimpangan gender dalam hal, perempuan dapat mengambil peran aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik.

*GEM* memfokuskan pada partisipasi, mengukur ketimpangan gender pada bidang-bidang kunci dalam partisipasi ekonomi dan politik dan pengambilan keputusan.

Menurut Soeryono , Keberadaan lokalisasi telah memunculkan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat yaitu adanya peningkatan ekonomi seperti pedagang, tukang becak, tukang ojek, pembantu, tukang cuci pakaian, tukang pijat, dan penjual jamu. Sehingga sebagian masyarakat terutama yang mendapatkan manfaat ekonomi dari keberadaan wanita tuna susila tersebut memiliki persepsi positif terhadap wanita tuna susila di lokalisasi. Dan dengan adanya lokalisasi bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, karena rata – rata keluarga yang bekerja dilokalisasi berasal dari golongan ekonomi rendah.

Meskipun disisi lain keberadaan lokalisasi dipandang sebagian masyarakat memiliki bentuk positif, namun kenyataannya secara umum kecil. Oleh sebab itu, bagi masyarakat keberadaan lokalisasi tetap dikatakan sebagai tempat yang bermakna negatif sehingga harus ditutup. Ada satu hal yang belum pernah disadari oleh semua masyarakat yang kontra, bahwa sejarah telah membuktikan sebenarnya prostitusi tidak dapat diberantas dan sulit untuk ditanggulangi atau ditolelir dan akan berdampak negatif lagi jika prostitusi ditekan maka akan mengakibatkan pertumbuhan prostitusi baru. Prostitusi akan semakin marak dan berkeliaran seperti yang berada di gang-gang kecil, pemukiman, hotel, pusat keramaian kota yang pada akhirnya berimbas pada ketertiban dan kesehatan Soedjono tahun (1974) dalam, *Pathologi Sosial*

Dalam hal ini yang sering terjadi pada sebagian perempuan yang memiliki keterbatasan pendidikan dan keterampilan, melakukan perilaku yang cenderung menyimpang dari kehidupan sosial yang normatif dijadikan sebagai sebuah pilihan atau sebuah alternatif untuk keluar dari kemiskinan, salah satu contohnya adalah menjadi wanita tuna susila, sebuah pekerjaan yang kontroversional dan sangat

bermasalah, tapi dalam hal ini bukan berarti pula bahwa perempuan yang memilih pekerjaan ini tidak tahu batasan yang ada atau tidak peduli terhadap penyimpangan yang mereka lakukan.

Menurut James W Vander Zanden ( 1979:23) penyimpangan di artikan sebagai tingkah laku yang dianggap oleh sebagian besar orang sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas-batas toleransi atau penyelewengan terhadap norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, Memilih profesi sebagai seorang wanita tuna susila memang secara komersial dapat membantu perekonomian, tetapi di Indonesia pekerjaan seperti ini masih bersifat legal. Ada beberapa penyebab timbulnya prostitusi/pelacuran menurut A.S. alam

( 1984:10), yaitu :

### **1. Faktor Biologis**

Kurangnya kemampuan intelektual, yang mempengaruhi pola pikir sehingga mengambil jalan pintas untuk mendapatkan penghasilan.

*Anomalia Seksual* ( dorongan seksual ) yang sangat tinggi yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu dalam lingkungan keluarga, hal

tersebut terjadi karena *progesteronya* berlebihan sehingga hasrat untuk melakukan seksual sangat tinggi

## **2. Faktor Psikologis**

Karena kebutuhan hidup yang tidak dapat terpenuhi, menyebabkan dorongan untuk melakukan pelacuran demi memperoleh penghasilan. Dorongan ini berasal dari dalam diri orang itu sendiri dan dipengaruhi oleh lingkungan luar dari seseorang tersebut.

## **3. Faktor Budaya**

Kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sehingga pelacuran bisa dikatakan lumrah, meskipun tidak di benarkan.

## **4. Faktor Sosial**

*Demonstration effect* dan tidak bisa mempertahankan eksistensinya akibat kompensasi dari pelecehan, penghinaan.

## **5. Faktor Ekonomi**

Kemiskinan karena beban hidup demi mempertahankan keluarga sehingga melakukan berbagai cara.

Masalah prostitusi yang ada di kota Bandar Lampung yang semakin mengkhawatirkan dan kompleks serta menyeruak kepermukaan akan berdampak rusaknya pada moral generasi muda yang produktif.

Maka dalam hal ini dampak yang timbul dari adanya peredaran prostitusi adalah :

1. Menyebarluaskan berbagai penyakit kelamin ( gennorhoe, sipilis sampai kepada HIV/AIDS).
2. Rusaknya sendi-sendi dalam kehidupan keluarga, sendi moral, hukum dan agama.

Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat dampak yang terjadi adalah :

1. Bidang sosial, akan berdampak pada hancurnya kehidupan sosial pada diri individu itu sendiri, karena stigma bahwa Wanita Tuna Susila adalah orang yang tidak baik baik dan dalam hal ini yang paling banyak dirugikan adalah perempuan.
2. Bidang Ekonomi, penanggulangan prostitusi sangat mahal, sehingga membutuhkan biaya yang sangat besar, secara otomatis mengurangi pengalokasian anggaran untuk biaya lain.
3. Bidang Kesehatan, Penularan yang sangat signifikan jenis penyakit kelamin seperti sipilis, gonorrhoe, HIV/AIDS dan lain sebagainya.
4. Bidang Moral, Mempengaruhi nilai dan norma serta moral keagamaan, karena prostitusi adalah jenis masalah sosial yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan sosial.

Permasalahan prostitusi di kota Bandar Lampung keadaannya sangat meresahkan, penutupan lokalisasi oleh pemerintah kota Bandar Lampung yang mengacu pada

Perda No. 15 Tahun 2002 tentang pelanggaran prostitusi dan tuna susila dalam wilayah kota Bandar Lampung, ternyata belum dapat menyelesaikan masalah malah mengakibatkan dampak ganda.

Melihat dari banyaknya perilaku seks bebas dikalangan masyarakat dan tingkat penyakit *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*, maka penulis tertarik untuk melakukan tinjauan langsung, pada Dinas Sosial kota Bandar Lampung.

Dan dengan menindaklanjuti latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan tinjauan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul

**PERAN DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM  
MENANGGULANGI MASALAH PROSTITUSI DI KOTA BANDAR  
LAMPUNG**

**(Studi di Dinas Sosial kota Bandar Lampung)**

## **b. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan Dinas Sosial kota Bandar Lampung dalam menanggulangi masalah prostitusi di kota Bandar Lampung?
2. Sejauh manakah tingkat kepedulian Dinas Sosial kota Bandar Lampung dalam memberdayakan wanita tuna susila?

## **c. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui dampak dari seorang yang berprofesi sebagai wanita tuna susila, yang kian sedang marak di kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui proses implementasi dari program pembinaan wanita tuna susila di kota Bandar Lampung yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial kota Bandar Lampung.

## **d. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan wacana dan teori-teori dalam masalah penyimpangan sosial dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, agama dan kesehatan.

Dalam mata kuliah sosiologi gender arahan kebijakan sebagaimana tertuang dalam peraturan perundang-undangan menetapkan perlunya meningkatkan

kedudukan dan peranan perempuan serta meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah prostitusi yang kian marak di kota Bandar Lampung, dan agar pemerintah khususnya dinas sosial kota Bandar Lampung agar lebih efektif dalam menindak lanjuti masalah prostitusi di kota Bandar Lampung.

### **e. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Untuk menambah khasanah pengetahuan seputar praktek pekerja prostitusi, dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan wanita tuna susila
2. Untuk memberikan masukan/refrensi tambahan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan umum dan ilmu sosial lainnya.
3. Untuk memberikan informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui peran lembaga/instansi pemerintah dalam hal pemberdayaan perempuan dalam menaggulangi masalah prostitusi yang ada di Bandar Lampung.